

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu menjadi bahan referensi dari penelitian ini. Dalam penelitian-penelitian tersebut digunakan sebagai bahan pertimbangan literasi untuk melihat kelebihan dan kekurangan terhadap penelitian yang sudah ada. Adapun penelitian terdahulu yang membahas terkait bentuk dukungan sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus yaitu sebagai berikut :

**Pertama**, penelitian yang dilakukan oleh Raden Safira, Elly Malihah, Sardin pada sebuah jurnal dengan judul “Dukungan Sosial dan Strategi Menghadapi Stigma Negatif Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan” pada tahun 2022. Dalam penelitian ini mendapati bahwa dukungan sosial yang didapatkan dari keluarga seperti penerimaan dari orang tua serta anggota keluarga terdekat lainnya akan meningkatkan rasa percaya diri bagi anak berkebutuhan khusus, selain itu anak akan merasa lebih semangat untuk belajar dan mencoba hal-hal yang baru dan menyenangkan bagi mereka. Dukungan emosional, informasi, atau materi alat bantu sangat dibutuhkan sang anak.

Persamaan: Dalam penelitian yang pertama memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu keduanya meneliti seberapa besar dukungan sosial terhadap anak berkebutuhan khusus. Dukungan khusus yang

dimaksudkan adalah seperti dukungan emosional, informasi, atau materi yang sangat penting untuk tumbuh kembang sang anak berkebutuhan khusus dalam menjalani kehidupan ditengah masyarakat.

Perbedaan: Dalam penelitian pertama peneliti berfokus pada dukungan sosial yang datang dari keluarga anak berkebutuhan khusus. Selain itu dalam penelitian yang pertama peneliti juga meneliti bagaimana strategi dalam menghadapi stigma negatif yang didapat anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti berfokus pada dukungan sosial yang tingkatannya lebih tinggi dari keluarga, yaitu tingkat masyarakat.

**Kedua**, penelitian yang dilakukan oleh Imelda Seprina dan Damri dengan jurnal berjudul “Kepedulian Sosial Masyarakat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Kategori C (Tunagrahita)” Penelitian yang peneliti Temukan di lingkungan masyarakat Nagari III Koto Aur Malintang Kecamatan IV Koto Aur Malintang, terdapat beberapa masyarakat yang masih menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus, dan masih terdapat juga beberapa yang masih kurang menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus. Terkadang dari anggota keluarga ada yang masih melarang anaknya yang menyandang disabilitas untuk mengikuti kegiatan dalam masyarakat seperti gotong royong. Bantuan dari pemerintah sering datang kepada anak berkebutuhan khusus terutama tunagrahita dengan memberikan modal atau dengan memberikan pekerjaan. (Harnin & Damri, 2022c)

Persamaan: Dalam penelitian kedua peneliti meneliti dukungan sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus. Kedua penelitian ini sama-sama berfokus dalam lingkup masyarakat luas

Perbedaan: penelitian pertama berfokus kepada kepedulian masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus kategori tunagrahita saja. Sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan adalah dukungan sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di lingkungan SLB Ngantru, yang dimana terdapat anak-anak penyandang disabilitas dengan beberapa kategori

**Ketiga,** penelitian yang ditulis Seno dalam jurnal yang berjudul “Hubungan Dukungan Sosial terhadap Kemampuan Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus“ meneliti bahwa dukungan khusus yang diperoleh dari keluarga, guru maupun orang lain sangat berpengaruh terhadap kemampuan bersosialisasi anak berkebutuhan khusus. Dalam penelitian, dukungan sosial tersebut meliputi: dukungan emosional, dukungan penilaian, dan dukungan instrumental. Dari hasil tinjauan kajian dapat diketahui bahwa anak berkebutuhan khusus merasa dapat bersosialisasi dengan baik dilingkungannya ketika mendapatkan dukungan sosial yang baik pula. Faktor dukungan terbesar adalah dukungan yang datang dari keluarga sang anak. (*HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DAN*, n.d.)

Persamaan: Dalam penelitian yang dilakukan oleh Seno dan peneliti ini adalah sama-sama meneliti dukungan sosial yang terhadap anak berkebutuhan khusus, dimana dukungan seperti emosional, penilaian dan

dukungan lainnya sangat berpengaruh positif bagi anak berkebutuhan khusus.

Perbedaan: Dalam penelitian ketiga, peneliti berfokus pada dukungan sosial yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus untuk menunjang kemampuan sosialisasi sang anak, sedangkan penelitian ini berfokus pada dukungan sosial masyarakat untuk menunjang segala aspek kehidupan anak berkebutuhan khusus dalam menjalani kehidupan dalam masyarakat

**Keempat,** Dalam jurnal yang ditulis oleh Khusna Al Fiatun Nikmah yang berjudul “Dukungan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra di Yaketunis Yogyakarta” meneliti bahwa banyak manfaat yang didapatkan dari dukungan sosial dalam meningkatkan kesejahteraan psikologi anak, selain itu sang anak juga lebih merasa percaya diri, dan mengurangi stres. Dukungan sosial juga mampu meningkatkan dan memelihara kesehatan fisik. Tak jarang pula anak berkebutuhan khusus memperoleh prestasi karena adanya faktor dukungan sosial yang diberikan kepada dirinya. Tanpa adanya dukungan sosial anak berkebutuhan khusus tidak akan menjadi seorang yang mau bangkit dari sebuah keterpurukannya, bahkan mereka menganggap dirinya adalah seseorang yang tidak berguna karena keterbatasan yang ada dalam dirinya.

Persamaan: kedua penelitian ini sama-sama fokus pada dukungan sosial yang sangat memiliki pengaruh positif terhadap anak berkebutuhan khusus.

Perbedaan: penelitian pertama berfokus kepada kepedulian masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus kategori tunanetra saja. Sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan adalah dukungan sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di lingkungan SLB Ngantru, yang dimana terdapat anak-anak penyandang disabilitas dengan beberapa kategori

**Kelima**, penelitian yang ditulis oleh Saskia dan Eddy dalam jurnal yang berjudul “Perilaku Masyarakat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Sekolah Luar Biasa Perwari Padang” Dari hasil wawancara, obeservasi dan studi dokumentasi dalam penelitian mengenai perilaku masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus, peneliti memperoleh informasi bahwa pemahaman atau pandangan yang berbeda mengenai perilaku bullying terhadap anak berkebutuhan khusus SLB Perwari Padang di Kelurahan Ulak Karang selatan. Pemahaman dan pandangan yang dimaksud adalah cara subjek menanggapi perilaku bullying yang diperoleh berbeda-beda sesuai dengan jenis kelaminnya. Misalnya anak berkebutuhan khusus laki-laki berbeda cara menanggapi perilaku bullyingnya dengan anak berkebutuhan khusus yang perempuan. Pandangan mengenai perilaku bullying terhadap anak berkebutuhan khusus memiliki jawaban yang berbeda-beda. Seperti yang telah dibahas pada temuan wawancara, peneliti menemukan adanya perilaku bullying terhadap anak berkebutuhan khusus. Diantaranya adalah melabel, mengejek, membeda-bedakan, mendorong dan melakukan pemalakkan. (Masyarakat et al., 2020)

Persamaan: Dalam penelitian kelima peneliti melakukan penelitian di lingkungan sekolah anak berkebutuhan khusus, sama halnya yang dilakukan peneliti dalam menentukan tempat penelitian di lingkungan sekolah anak berkebutuhan khusus.

Perbedaan: Penelitian kelima meneliti bagaimana perilaku masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus, seperti ketika anak berkebutuhan khusus saat mendapat perlakuan bullying di dalam lingkungan masyarakat, sedangkan penelitian ini meneliti dukungan sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah

**Keenam**, penelitian terdahulu yang ditulis oleh Anisza Eva Saputri, Santoso Tri Raharjo, Nurliana Cipta Apsari yang berjudul “Dukungan Sosial Keluarga bagi Orang Dengan Disabilitas Sensorik ” menuliskan bahwa pemahaman terhadap berbagai jenis disabilitas merupakan bagian penting, khususnya berkaitan dengan ketepatan *reatment*. Disabilitas sensorik merupakan jenis disabilitas yang paling banyak diderita. Keluarga merupakan lingkungan sosial terdekat dan penting, sebagai sistem sumber dukungan bagi ODDs. Keluarga merupakan lingkungan yang paling dipercaya oleh ODDs. Bentuk-bentuk dukungan keluarga tersebut sangat penting dalam rangka memperkuat keberfungsian sosial orang dengan disabilitas sensorik. (Saputri et al., 2019b)

Persamaan: Dalam penelitian keenam dan penelitian ini sama-sama meneliti dukungan sosial bagi anak berkebutuhan khusus, akan tetapi hanya kategori ODDs ( Orang Dengan Disabilitas Sensorik)

Perbedaan: Dukungan sosial yang diteliti dalam penelitian keenam merupakan dukungan sosial dalam lingkup keluarga, dimana keluarga merupakan lingkungan terdekat dengan anak berkebutuhan khusus, selain itu penelitian keenam berfokus pada anak berkebutuhan khusus dalam kategori sensorik. Sedangkan penelitian ini meneliti dukungan sosial dalam lingkup masyarakat di lingkungan SLB Ngantru, yang dimana para siswa merupakan anak berkebutuhan khusus dengan beberapa kategori.

**Ketujuh**, penelitian yang ditulis oleh Sukma Dwi Atuti yang berjudul “Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Kemandirian Disabilitas Intelektual di Panti Pelayanan Sosial Sragen” Hasil penelitian ini menunjukkan pada adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan kemandirian pada penyandang disabilitas intelektual. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan maka akan semakin tinggi kemandirian disabilitas intelektual.

Persamaan: dalam penelitian ketujuh membahas dukungan sosial terhadap anak berkebutuhan khusus. Penelitian ketujuh dan penelitian ini sama-sama dilakukan di salah satu instansi.

Perbedaan: penelitian ketujuh meneliti hubungan dukungan sosial dengan kemandirian disabilitas intelektual, sedangkan dalam penelitian ini peneliti membahas dukungan sosial yang diberikan masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus dalam beberapa kategori, tidak hanya disabilitas intelektual saja

**Kedelapan,** penelitian yang ditulis oleh Asfa Sukriyanti Mustafa Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta dalam skripsinya yang berjudul “ Fenomena Disabilitas Terhadap Dukungan Sosial” berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam yayasan penyandang disabilitas mandiri ada hubungan individu yang berbeda . Adapun individu yang pembawaan dari lahir sehingga sudah memiliki motivasi dan percaya diri tersendiri. Dan juga individu yang kecelakaan karena adanya dukungan sosial, mampu bersosialisasi sehingga bisa mengendalikan stres dan trauma yang dialaminya. Semakin tinggi dukungan sosialnya semakin rendah trauma atau stres yang dialami.

Persamaan: sama-sama meneliti dukungan sosial terhadap disabilitas untuk memberikan motivasi dalam menjalani kehidupan di lingkungan masyarakat. (Sukriyanti et al., n.d.)

Perbedaan: dukungan sosial yang diteliti untuk mengetahui fenomena disabilitas, seperti anak penyandang kebutuhan khusus dari lahir atau karena kecelakaan yang menyebabkan dirinyadisabilitas, sedangkan dalam penelitian ini peneliti meneliti dukungan sosial masyarakat terhadap anak disabilitas dalam menjalani kehidupan ditengah masyarakat luas

**Kesembilan,** penelitian terdahulu yang ditulis oleh Fitriani dan Farid dalam jurnal yang berjudul “Dukungan Sosial Keluarga Penyandang Disabilitas dalam Keterbukaan Akses Pendidikan” penulis menyimpulkan bahwa keluarga penyandang disabilitas tuna daksa di Kecamatan Labang memahami bahwa pendidikan menjadi hal penting dalam keberlangsungan



hidup penyandang disabilitas. Keluarga khususnya orang tua menyepakati bahwa pendidikan dapat menjadi sarana inklusi untuk meretas diskriminasi serta dapat mensejahterahkan kehidupan penyandang disabilitas. Dari pemahaman tersebut, pihak keluarga membuka akses bagi penyandang disabilitas untuk dapat bersekolah baik di sekolah khusus penyandang disabilitas (Sekolah Luar Biasa) maupun sekolah umum. Adapun bentuk dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga dalam keterbukaan akses menempuh pendidikan bagi anak disabilitas tuna daksa ditunjukkan dalam lima bentuk dukungan sosial yakni dalam aspek intrumental, informasional, emosional, dukungan pada harga diri, serta aspek jaringan. Dalam dukungan sosial tersebut, keterlibatan keluarga dalam bidang pendidikan terlihat aktif, dimana orang tua menunjukkan dukungan mereka dengan berpartisipasi langsung di sekolah untuk mendampingi anaknya. Terlibatnya orang tua dalam pendidikan anak menunjukkan bahwa keluarga khususnya orang tua telah memberikan dukungan penuh pada pemenuhan hak penyandang disabilitas untuk bersekolah. (Hompage et al., n.d.)

Persamaan: keduanya meneliti dukungan sosial untuk penyandang disabilitas, dukungan yang diberikan guna memperoleh hak penyandang disabilitas seperti anak normal pada umumnya, salah satunya yaitu dalam hal pendidikan

Perbedaan: dalam penelitian kesembilan pemebri dukungan yang difokuskan yaitu dukungan dari keluarga yang merupakan lingkup kecil dalam masyarakat, keluarga menjadi akses menempuh pendidikan anak

berkebutuhan khusus. Sedangkan penelitian ini meneliti dukungan sosial dalam lingkup masyarakat di lingkungan SLB Ngantru

**Kesepuluh,** penelitian yang ditulis oleh Jasmina Rahmawati dalam skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Penerimaan Diri Dengan Resiliensi Pada Penyandang Disabilitas” Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa: 1. terdapat hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial dan penerimaan diri dengan resiliensi pada penyandang disabilitas, 2. Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi penyandang disabilitas. Artinya semakin tinggi dukungan sosial yang didapatkan maka semakin tinggi kemampuan resiliensi penyandang disabilitas. 3) Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara penerimaan diri dengan resiliensi penyandang disabilitas. Artinya semakin tinggi penerimaan diri yang didapatkan maka semakin tinggi kemampuan resiliensi penyandang disabilitas. 4) Sumbangan efektif yang diberikan variabel dukungan sosial dan penerimaan diri terhadap penyandang disabilitas sebesar 66,2 % artinya masih terdapat 33,8 % faktor lain yang memengaruhi resiliensi.

Persamaan: sama-sama meneliti dukungan sosial terhadap anak disabilitas, salah satunya yaitu penerimaan diri pada penyandang disabilitas

Perbedaan : dalam penelitian kesepuluh, dukungan sosial yang diteliti akan dihubungkan dengan resiliensi pada penyandang disabilitas, sedangkan penelitian ini meneliti dukungan sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di lingkungan SLB Ngantru.

## **B. Konsep Anak Berkebutuhan Khusus**

### **a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus**

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah individu yang memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan individu lainnya yang dianggap "normal" dalam masyarakat. Mereka bisa memiliki perbedaan dalam hal fisik, kecerdasan, atau emosi, baik itu lebih rendah atau lebih tinggi dari standar yang dianggap normal. Karena perbedaan ini, mereka mungkin menghadapi kesulitan dalam mencapai kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam hal interaksi sosial, pengembangan diri, dan pencapaian pendidikan. (Atika Setiawati, n.d.). Zaenal Alimin, dalam Dedy Kustawan (2013), yaitu "Anak Kebuthan Khusus (ABK) dapat diartikan sebagai seorang anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual."

Anak kebutuhan khusus merupakan individu yang dimana dalam pendidikan memerlukan layanan yang khusus dan berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Anak berkebuthan memiliki beberapa hambatan belajar dan hambatan perkembangan (*barier to learning and developmen*). Anak berkeutuhan khusus meliputi tunarungu, tunanetra, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat dan anak dengan gangguan kesehatan.

Menurut Heward (2003), konsep anak berkebutuhan khusus merujuk pada individu yang menunjukkan ciri-ciri khusus yang membedakannya dari anak-anak pada umumnya, tanpa harus secara konsisten mengalami keterbatasan mental, emosional, atau fisik. Pandangan serupa disampaikan oleh Suran dan Rizzo (sebagaimana dikutip dalam Semiawan dan Manguson, 2010), yang menekankan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah individu yang secara mencolok berbeda dalam beberapa aspek penting dari fungsi manusianya. Dalam konteks pendidikan, anak-anak seperti ini membutuhkan layanan yang disesuaikan secara spesifik, yang berbeda dari layanan yang biasanya diberikan kepada anak-anak pada umumnya. Dengan demikian, istilah "anak berkebutuhan khusus" mencakup beragam kebutuhan dan tantangan yang tidak selalu terkait dengan keterbatasan fisik atau mental, tetapi lebih kepada perbedaan individu yang menuntut pendekatan pendidikan yang berbeda pula. (Depdiknas, 2007)

Berdasarkan pandangan beberapa tokoh, anak berkebutuhan khusus dijelaskan sebagai individu yang memiliki ciri fisik, emosional, atau intelektual di bawah atau di atas rata-rata. Meskipun begitu, mereka tetap berhak mendapatkan pendidikan yang setara dengan anak-anak normal di sekolah reguler. Bagi mereka yang mampu mengikuti pelajaran secara reguler, tidak ada halangan yang menghalangi.

Dalam konsep sekolah inklusi, yang menerapkan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus, program-program khusus telah

disiapkan untuk memodifikasi dan menyesuaikan program-program reguler yang ada. Anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk yang memiliki tingkat kebutuhan ringan, sedang, atau berat, ditempatkan di kelas-kelas reguler. Dalam konteks pendidikan inklusif, ada dua jenis pendidikan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus: pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus.

Pemerintah telah mengimbau agar semua sekolah menerima dan melayani setiap anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap anak mendapat kesempatan yang sama dalam mengakses pendidikan dan untuk berkembang sesuai dengan potensinya, tanpa ada diskriminasi.

### C. **Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus**

Anak Berkebutuhan Khusus dikelompokkan menjadi beberapa kelompok terdiri dari gangguan tingkah laku, gangguan belajar, retardasi mental dan beberapa gangguan asutis ( Davidson, Nale, dan Kring 2006). Pendapat lain dikemukakan oleh Syamsul (2010) mengklasifikasikan anak berkebutuhan khusus meliputi:

- a. Kelainan sensorik, seperti tuna netra dan tuna rungu
- b. Deviasi mental, termasuk *gifted* dan retardasi mental
- c. Kelainan dalam komunikasi termasuk problem bahasa dan ucapan
- d. Kesulitan dalam belajar, termasuk masalah belajar yang serius karena kelainan fisik
- e. Perilaku yang menyimpang, termasuk gangguan emosional

- f. Tuna daksa dan gangguan kesehatan, termasuk neurologis, ortopedis, dan penyakit lainnya seperti leukimia, dan gangguan perkembangan.

Anak berkebutuhan khusus terlahir dengan keadaan yang berbeda dengan anak pada umumnya, dilihat dari segi pertumbuhan dan perkembangan anak, mereka memiliki perbedaan yang signifikan. Terdapat beberapa penyimpangan atau kelainan yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus berikut merupakan klasifikasi anak berkebutuhan khusus menurut Munawir Yusuf:

- a. Kelainan

- 1. Tunadaksa

Kelainan fisik atau biasa disebut tunadaksa yang terdiri dari kata “tuna” yang artinya kurang dan “daksa” yang artinya tubuh. Tunadaksa dapat diartikan sebagai gangguan atau kelainan yang terjadi pada alat gerak (sendi, otot, dan tulang) pada tubuh manusia. Gangguan atau kelainan yang terjadi pada seseorang penyandang tunadaksa terbagi menjadi dua bagian yaitu kelainan sistem serebral (*cereval system*) dan kelainan sistem otot dan rangka (*musculoskeletal system*). Dengan adanya gangguan tersebut menyebabkan seorang anak terkendala dalam adaptasi, mobilisasi, dan perkembangan.

Selain itu, kerusakan yang terjadi pada saraf menjadi salah satu faktor terjadinya seseorang mengalami tunadaksa. Hal tersebut disebabkan karena pertumbuhan sel yang kurang atau tidak

lengkap. Kerusakan saraf menyebabkan kerusakan otak, epilepsy, spina bifida, dan *cerebral palsy*.

## 2. Tunagrahita

Anak dengan gangguan perkembangan atau biasa disebut tunagrahita merupakan seseorang yang mengalami kemampuan intelektual dan kognitif yang rendah atau di bawah rata-rata dari anak lainnya. Seseorang penyandang tunagrahita tidak dapat mengontrol atau mengatur diri sendiri dan memiliki permasalahan dengan perilaku sosial (*social behavior*) dengan orang di sekitarnya.

Selain itu, anak yang menyandang tunagrahita akan mengalami kesulitan dalam bahasa dan ucapan. Kemampuan intelektual yang rendah membuat penyandang tunagrahita terkendala dalam proses belajar. Seorang dengan penyandang disabilitas suka menirukan perilaku yang dianggap benar oleh masyarakat untuk mengatasi kesalahan yang dilakukan. Dikarenakan mereka memiliki sifat eksternal *locus of control*, sehingga mudah melakukan kesalahan.

## 3. Kesulitan Belajar (*Learning Disabilities*)

Anak dengan kesulitan belajar adalah seorang anak memiliki kendala dalam bidang akademik, mereka susah memahami dalam proses pembelajaran akibat kelainan yang dialami. Anak dengan permasalahan tersebut mengalami kendala

pada kemampuan dasar psikologis, terhadap penggunaan berbicara, menulis, dan berbahasa. Adanya kendala tersebut berpengaruh terhadap kemampuan berpikir, membaca, berhitung, dan berbicara. Rata-rata anak kesulitan belajar tidak hanya dimiliki oleh anak dengan IQ di bawah rata-rata melainkan IQ di atas rata-rata, adanya gangguan motorik, serta gangguan pada orientasi arah dan ruang.

#### 4. Tunalaras (*Emotional or Behaviour Disorder*)

Seseorang dengan penyandang tunalaras merupakan seseorang yang mengalami gangguan emosional dan kesulitan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitar (keluarga, teman, dan masyarakat) pada umumnya (Yarfin & Suyadi, 2020). Menurut Eli M Bower seseorang dengan penyandang tunalaras, apabila terdapat satu atau lebih faktor yakni tidak dapat melakukan hubungan yang baik dengan teman serta guru, bertingkah laku tidak sesuai dengan tempatnya, merasa ketakutan apabila berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi, serta selalu dalam keadaan *persuasive* atau depresi.

#### 5. Tunanetra (*Partially Seing and Legally Blind*)

Tunanetra merupakan seorang yang memiliki permasalahan dengan indera penglihatan. Beberapa dari mereka mengalami kebutaan secara menyeluruh dan sebagian. Selain itu, penyandang tunanetra disebabkan oleh penyakit yang membuat indera penglihatan tidak dapat berfungsi.



Penyandang tunanetra terbagi menjadi dua yakni buta total (*blind*) dan *low vision*. Anak yang mengalami buta total (*blind*), mereka tidak dapat melihat secara keseluruhan baik dalam posisi gelap atau terang. Sedangkan *low vision* menurut Koufman dan Hallahan mengartikan tunanetra sebagai individu dengan penglihatan 6/60 setelah dikoreksi. Penyandang tunanetra membutuhkan proses pembelajaran dengan menekankan alat indera yang lainnya, seperti indera peraba dan pendengaran.

#### **D. Konsep Dukungan Sosial**

##### **1. Definisi Dukungan Sosial**

Dukungan sosial mengacu pada berbagai macam bentuk bantuan yang seseorang dapat terima dari lingkungannya, terutama dari individu yang memiliki hubungan dekat dengannya. Weiss (1974) mengidentifikasi enam kategori utama dalam dukungan sosial, yaitu kelekatan, integrasi sosial, kesempatan untuk memberikan bantuan, pengakuan positif, ketergantungan yang dapat diandalkan, dan penerimaan informasi serta bimbingan saat individu mengalami stres dan depresi.

Dengan kata lain, dukungan sosial meliputi segala bentuk bantuan, baik itu dalam aspek spiritual atau finansial, yang diberikan oleh individu lain kepada seseorang. Bentuk dukungan bisa bermacam-macam, mulai dari memberikan informasi dan saran, memberikan bantuan konkret, hingga tindakan nyata yang dilakukan oleh lingkungan

sosial yang dikenal atau yang diperoleh melalui interaksi dalam lingkungan tersebut.

Selain memberikan manfaat emosional, dukungan sosial juga memberikan manfaat dalam hal perilaku bagi penerima dukungan. Secara teoritis, kehadiran dukungan sosial diyakini dapat membantu mengurangi kemungkinan timbulnya stres karena memberikan perasaan bahwa individu tersebut diperhatikan, dihargai, dan dicintai dalam hubungan sosialnya.

Oleh karena itu, memiliki dukungan sosial dianggap sebagai aset yang berharga karena dapat membantu individu mengatasi berbagai tantangan dan kesulitan yang mungkin mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari., (Cobb, 2011).

## **2. Sumber dukungan Sosial**

Menurut Rook dan Dootey (sebagaimana disebutkan oleh Kuntjoro, 2012), terdapat dua jenis sumber dukungan sosial yang pertama yaitu Dukungan sosial artifisial adalah dukungan sosial yang sengaja diberikan atau diatur untuk memenuhi kebutuhan seseorang. Contohnya, dukungan sosial yang diberikan dalam situasi bencana alam melalui sumbangan sosial atau program-program bantuan yang diselenggarakan secara terencana, dan yang kedua terdapat dukungan sosial natural adalah dukungan yang secara alami diterima oleh seseorang melalui interaksi sosial sehari-hari. Ini bisa datang dari keluarga (seperti anak, pasangan, atau kerabat), teman dekat, atau relasi

lainnya. Dukungan ini muncul secara spontan dalam kehidupan sehari-hari dan bersifat informal.

### **3. Bentuk Dukungan Sosial**

Menurut Cutrona dan Gardner, (2004) (Sarafino, 2011), terdapat empat bentuk dukungan sosial yaitu:

#### **a. Dukungan Emosional**

Dukungan emosional merupakan sebuah dukungan yang langsung tertuju pada perasaan emosional secara langsung, dukungan emosional meliputi ungkapan empati, simpati dan kasih sayang terhadap seseorang dimana dukungan ini sangat berpengaruh untuk seseorang.

#### **b. Dukungan Penghargaan**

Dukungan penghargaan merupakan jenis dukungan sosial yang sangat berarti dalam membentuk dan menguatkan harga diri serta kemampuan seseorang. Ini melibatkan pengakuan positif dan apresiasi yang diberikan oleh orang-orang di sekitar individu, seperti orangtua, guru, atau teman. Ketika seseorang menerima dukungan ini, mereka merasa dihargai dan diberikan perhatian, yang pada gilirannya membantu mereka merasa lebih percaya diri.

Pemberian dukungan penghargaan bisa dalam berbagai bentuk, mulai dari ucapan pujian, pengakuan atas prestasi, hingga bimbingan dan dorongan untuk mengembangkan potensi mereka. Misalnya, seorang guru yang memberikan pujian atas usaha keras

seorang siswa dalam mengerjakan tugas atau seorang orangtua yang memberikan dukungan moral dan dorongan saat anak menghadapi tantangan. Hal ini membantu individu melihat nilai dan potensi positif dalam diri mereka sendiri, serta memperkuat rasa harga diri mereka.

Selain itu, dukungan penghargaan juga membantu individu untuk mengatasi tekanan dan masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan merasa dihargai dan diberi pengakuan atas upaya dan pencapaian mereka, individu menjadi lebih mampu menghadapi tantangan dengan lebih percaya diri dan optimis. Ini juga membantu mereka untuk melihat sisi-sisi positif dalam diri mereka sendiri, bahkan dalam situasi yang sulit atau penuh tekanan.

Secara keseluruhan, dukungan penghargaan memiliki peran yang penting dalam membantu individu membangun rasa harga diri yang kuat, merasa dihargai dan berharga, serta mendorong mereka untuk mengembangkan potensi dan kemampuan mereka dengan lebih baik.

**c. Dukungan Instrumental**

Dukungan instrumental merujuk pada bentuk dukungan sosial yang bersifat praktis atau nyata, yang diberikan kepada seseorang dalam bentuk tindakan konkret atau bantuan fisik. Ini berbeda dengan dukungan emosional, yang lebih fokus pada aspek

perasaan dan dukungan moral. Contohnya, dukungan instrumental dapat berupa bantuan dalam melakukan tugas-tugas sehari-hari, seperti membantu seseorang dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga, memberikan transportasi saat seseorang membutuhkannya, atau memberikan bantuan finansial saat seseorang mengalami kesulitan keuangan.

Dukungan instrumental sangat penting karena memberikan bantuan langsung yang dapat membantu seseorang mengatasi masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari. Ini dapat memberikan rasa nyaman dan bantuan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan atau kesulitan yang dihadapi individu.

**d. Dukungan Informasi**

Dukungan informasi adalah bentuk dukungan sosial yang melibatkan pemberian informasi, pengetahuan, atau nasihat kepada seseorang dalam situasi tertentu. Ini bisa berupa saran praktis, penjelasan, atau panduan mengenai suatu masalah atau keputusan yang perlu diambil.

Contohnya, dukungan informasi dapat berupa memberikan informasi tentang cara mengatasi masalah kesehatan, saran tentang bagaimana mengelola stres, atau nasihat tentang pilihan karir. Dukungan informasi ini membantu individu untuk memahami situasi yang dihadapi, mengevaluasi pilihan yang tersedia, dan membuat keputusan yang lebih baik.

Dukungan informasi sangat penting dalam membantu individu menghadapi tantangan dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Ini juga membantu memperluas pengetahuan dan pemahaman individu tentang berbagai aspek kehidupan, sehingga mereka menjadi lebih mampu mengambil kontrol atas keputusan-keputusan yang mereka buat.

#### **E. Relefansinya Dukungan Sosial Terhadap ABK dengan Kesejahteraan Sosial**

Ilmu Kesejahteraan Sosial merupakan ilmu yang melibatkan mengenai pemahaman tentang bagaimana lingkungan sosial, ekonomi, dan politik yang mempengaruhi kesejahteraan individu dan kelompok dalam masyarakat. Dukungan sosial memainkan peran penting dalam kesejahteraan anak-anak berkebutuhan khusus, dimana ini berkaitan erat dengan ilmu kesejahteraan sosial.

Dalam konteks ilmu kesejahteraan sosial perlu dipahami bagaimana kebijakan, program, dan sumber daya masyarakat yang dapat digunakan untuk mendukung anak-anak berkebutuhan khusus dan keluarga mereka. Ini melibatkan kolaborasi dengan lembaga, termasuk sekolah, rumah sakit, lembaga kesejahteraan masyarakat dan organisasi non pemerintah, untuk memastikan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus mendapatkan akses layanan yang mereka butuhkan. Hal ini merupakan peran Pekerja Sosial dalam melakukan pelayanan tersebut.

Selain itu, ilmu kesejahteraan sosial juga mempertimbangkan aspek etika dan advokasi dalam memberikan dukungan kepada anak-anak berkebutuhan khusus. Hal ini termasuk memberi kepastian bahwa hak mereka selalu dihormati, bahwa mereka memiliki akses yang sama terhadap layanan, dan bahwa mereka tidak mengalami diskriminasi dan stigma yang buruk dari masyarakat.

Secara keseluruhan, keterlibatan ilmu kesejahteraan sosial dalam mendukung anak-anak berkebutuhan khusus melibatkan pemahaman yang mendalam tentang konteks sosial mereka. Penerapan prinsip-prinsip etika, kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, dan advokasi untuk keadilan dan kesetaraan.

